

Guru Bahasa Jepang di Indonesia: Peluang dan Tantangan

Wawan Danasasmita
Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia menduduki peringkat satu di ASEAN, dan fenomenanya dari tahun ke tahun terus meningkat. Hal ini tentu saja menjadi peluang bagi guru bahasa Jepang untuk mengembangkan karir pada bidangnya. Di sisi lain perkembangan tersebut merupakan tantangan bagi guru dan lembaga yang melaksanakan pendidikan bahasa Jepang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu guru bahasa Jepang dituntut untuk lebih profesional. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan upaya yang antara lain, melalui apa yang disebut dengan *Lesson Study*, yaitu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual *learning* untuk membangun komunitas belajar.

Kata kunci: pendidikan bahasa Jepang, peluang, tantangan, profesional

Perkembangan pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia secara kuantitatif sangat pesat, namun secara kualitatif masih menghadapi banyak kendala. Hal ini berkaitan dengan banyak faktor, termasuk posisi bahasa Jepang diantara bahasa ibu, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia, diselenggarakan pada sekolah menengah, perguruan tinggi (PT), dan pada kursus-kursus. Minat pembelajar bahasa Jepang dari tahun ke tahun terus bertambah, baik dari jumlah pembelajarnya maupun lembaga penyelenggaranya. Data *Japan Foundation* (2004) yang mencatat perkembangan pendidikan bahasa Jepang dari tahun 1998 sampai 2003, menyatakan di tataran pendidikan menengah terdapat 432 lembaga, di PT terdapat 78 lembaga, dan di kursus- kursus tercatat 98 lembaga.

Sementara itu jika dilihat dari aspek guru dan pembelajar dilaporkan jumlah guru bahasa Jepang di sekolah menengah mencapai 532 orang, di PT sebanyak 630 orang dan di kursus-kursus adalah 520 orang. Sedangkan jumlah pembelajarnya di tingkat menengah sebanyak 61.723, di tingkat PT ada 13.881 orang dan di kursus-kursus tercatat

9.617 orang. Perkembangan enam tahun kemudian (hingga sekarang) diprediksikan lebih meningkat. Dari perspektif tujuan mempelajari bahasa Jepang, diketahui pada umumnya menyatakan agar dapat berkomunikasi dalam bahasa Jepang dan untuk bekerja. Secara spesifik banyak yang berminat mempejahi bahasa Jepang karena didorong oleh kesenangan pada budaya Jepang, seperti musik *J.Rock*, drama, animasi dan olah raga. Sedangkan dilihat dari populasi pembelajar bahasa Jepang di seluruh dunia, pembelajar Indonesia yang meminati bahasa Jepang menduduki urutan enam besar. Bahkan di ASEAN pembelajar Indonesia yang meminati bahasa Jepang menduduki urutan pertama. Hal ini menjadai suatu peluang yang besar bagi dunia pendidikan bahasa Jepang di Indonesia.

Di pihak lain, dewasa ini kondisi ekonomi di dunia sedang mengalami krisis global, yang tentu saja berpengaruh pada kondisi ekonomi dan perdagangan di setiap negara termasuk di Indonesia. Hal tersebut selama ini membuka peluang bagi lulusan pembelajar bahasa Jepang untuk memperoleh lapangan kerja pada bidang industri atau ekonomi umumnya. Kondisi ini menjadikan tantangan yang perlu dipikirkan oleh lembaga-lembaga yang mengadakan pendidikan bahasa Jepang.

Peluang dan Tantangan

Peluang

Berdasarkan gambaran tersebut, disadari peluang untuk berkiprah di dunia industri dan perdagangan mejadi berkurang, namun dilihat dari peluang pelaksanaan pendidikan bahasa Jepang itu sendiri cukup terbuka. Sebagai guru misalnya, kesempatan itu muncul dalam seting lembaga formal dan non formal. Di lembaga formal dapat menjadi pengajar di Perguruan Tinggi, Sekolah Menengah Atas bahkan di wilayah tertentu sejak Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak. Sementara itu di lembaga non-formal, dapat menjadi pengajar pada lembaga kursus, instruktur pelatihan untuk persiapan calon trainee ke Jepang, termasuk sebagai pengelola atau penanggung jawab pada lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bahasa Jepang.

Sejak tahun 2008 Indonesia diminta untuk mengirimkan tenaga perawat dan *care giver* ke Jepang. Pada Tahun 2009 Indonesia diminta untuk mengirimkan tenaga perawat dan *Care Giver* Sebanyak 792 orang (BNP2TKI,2009). Adanya permintaan dari pihak

Jepang akan tenaga kerja perawat dan Care Giver pada akhirnya dapat membuka peluang untuk menjadi instruktur pelatihan bahasa Jepang bagi para calon tenaga kerja tersebut. Sementara itu dari perspektif minat terhadap budaya Jepang dengan semakin banyaknya peminat untuk membaca komik-komik Jepang dan animasi Jepang, terbuka peluang untuk menjadi penerjemah dan pengisi suara/*dubbing* untuk film dan drama-drama Jepang.

Guru bahasa Jepang sesungguhnya bukan jabatan yang statis dalam arti wujud yang terpisah dari lingkungan. Tetapi jabatan guru bahasa Jepang merupakan jabatan yang dinamis dan menyatu dengan lingkungan dan senantiasa berkembang secara terus menerus baik secara vertikal maupun horizontal. Dengan kompetensi yang melekat dalam dirinya, guru bahasa Jepang misalnya, akan mampu berkinerja secara efektif tidak hanya di kelas dalam lingkungan yang lebih luas menembus dinding tembok ruang kelas. Sudah tentu kinerjanya di luar tembok kelas tetap bercorak keguruan artinya tidak lepas dari jiwa, semangat, dan nilai-nilai keguruan.

Seiring dengan perjalanan waktu jabatan guru terus berkembang dalam kinerja yang menembus waktu dan ruang yang tidak terbatas tanpa kehilangan jati dirinya. Tidaklah terlalu berlebihan kalau dikatakan bahwa dimasa-masa mendatang, guru adalah sumber daya manusia yang paripurna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Karier guru terbentuk dan berkembang melalui proses yang berlangsung secara dinamis dan berkesinambungan dan seluruh perjalanan hidup seseorang. Mengajar menawarkan karier yang cerah bagi mereka yang dapat menjawab tantangan intelektual dan sosial pekerjaan ini. Terlepas dari kritik terhadap sekolah dan guru, dukungan terhadap sekolah dan ekspresi keyakinan terhadap pendidikan terus menguat. Masyarakat modern membutuhkan sekolah yang memiliki guru-guru ahli untuk mengajar. Guru diharapkan untuk menggunakan praktek terbaik untuk membantu siswa mempelajari berbagai ketrampilan dan sikap yang esensial. Artinya seorang guru bahasa Jepang tidak cukup sekedar menerapkan praktik-praktik mengajar yang semat-mata didasarkan pada institusi, preferensi pribadi, atau kearifan konvensional, tetapi harus mampu melaksanakan tugasnya sesuai dengan perkembangan lingkungannya.

Konsepsi tentang mengajar merefleksikan nilai-nilai dan falsafah sosial masyarakat, dan karena hal-hal ini berubah, maka pandangan masyarakat tentang guru

pun berubah. Untuk memahami peran guru dalam masyarakat dewasa ini dibutuhkan sebuah reviu historis singkat tentang beberapa perubahan penting yang telah terjadi di bidang pengajaran dan persekolahan. Perubahan besar yang terjadi dalam cara menyimpan dan mengakses informasi dengan komputer dan teknologi digital akan mengubah banyak aspek pendidikan. Di pihak lain, kemungkinan besar, paling tidak masyarakat akan terus mewajibkan anak-anak untuk sekolah. Pendidikan akan tetap memiliki komitmen terhadap berbagai tujuan dan beberapa tujuan baru akan ditambah, tetapi pembelajaran akademik tetap menjadi yang terpenting.

Berkenaan dengan hal tersebut maka disadari peluang untuk berkarir sebagai guru bahasa Jepang sangat terbuka. Mengingat guru merupakan komponen penting dalam pendidikan dan berperan sangat strategis. Gurulah yang langsung berhadapan dengan pembelajar, mengantarkan pembelajar ke puncak cita-citanya. Dengan lahirnya undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Guru semakin mendapat apresiasi karena UU tersebut diatur tentang penghargaan terhadap guru, baik dari segi profesional maupun finansial serta perlindungan hukum dan keselamatan dalam melaksanakan tugas.

Tantangan Profesionalisasi

Pernyataan profesional, mengandung makna terbuka yang sungguh-sungguh, yang keluar dari lubuk hatinya. Pernyataan demikian mengandung norma atau nilai-nilai etik. Orang yang membuat pernyataan itu yakin dan sadar pernyataannya adalah baik. "baik" dalam arti bermanfaat bagi orang banyak dan bagi dirinya. Pernyataan janji itu bukan hanya sekadar keluar dari mulutnya, tetapi merupakan ekspresi kepribadiannya. Janji yang bersifat etik itu akan berhadapan dengan sanksi tertentu. Bila melanggar janjinya, dia akan berhadapan dengan sanksi tersebut, seperti hukuman atau protes masyarakat. Jika seseorang telah menganut profesi tertentu, dia akan berbuat sesuai dengan janji tersebut. Janji itu biasanya digariskan dalam kode etik profesi dalam hal ini, profesi kependidikan bahasa Jepang.

Suatu profesi bukan bermaksud untuk mencari keuntungan bagi dirinya, baik dalam arti ekonomis maupun dalam arti psikis tetapi untuk pengabdian pada masyarakat. Ini berarti, profesi pendidikan bahasa Jepang tidak boleh sampai merugikan, atau menimbulkan malapetaka bagi orang lain dan masyarakat. Sebaliknya, profesi itu

harus berusaha menimbulkan kebaikan, keberuntungan, dan kesempurnaan serta kesejahteraan masyarakat. Pengabdian diri berarti lebih mengutamakan kepentingan orang banyak. Dengan demikian, pengabdian yang diberikan oleh profesi tersebut harus sesuai dengan bidang pekerjaan tertentu. Dengan pengabdian pada pekerjaan itu, seseorang berarti mengabdikan profesinya kepada masyarakat.

Suatu profesi erat kaitannya dengan pekerjaan yang dengan sendirinya menuntut keahlian, pengetahuan, dan keterampilan tertentu. Dalam pengertian profesi juga tersirat suatu keharusan kompetensi agar profesi itu berfungsi dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya, sebab mempunyai fungsi sosial, yakni pengabdian kepada masyarakat. Kompetensi sangat diperlukan untuk melaksanakan fungsi profesi. Dalam masyarakat kompleks modern, profesi menuntut kemampuan membuat keputusan tepat dan kemampuan membuat kebijaksanaan yang tepat. Untuk itu diperlukan keterangan lengkap agar jangan menimbulkan kesalahan atau kerugian, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Kesalahan dapat berakibat fatal. Itu sebabnya, kebijaksanaan, pembuatan, perencanaan, dan penanganan harus ditangani oleh mereka yang memiliki kompetensi profesional dalam bidangnya.

Berdasarkan uraian tentang pengertian, kriteria, dan unsur-unsur yang terkandung dalam profesi, sebenarnya profesi itu adalah suatu lembaga yang mempunyai otoritas yang otonom, karena didukung oleh: spesialisasi ilmu sehingga mengandung arti keahlian, kode etik yang direalisasikan dalam melaksanakan profesi, karena hakikatnya ialah pengabdian kepada masyarakat demi kesejahteraan masyarakat itu sendiri; kelompok yang tergabung dalam profesi, menjaga jabatan itu dari penyalahgunaan orang yang tidak kompeten dengan pendidikan mereka yang memenuhi syarat syarat yang diminta masyarakat luas yang memanfaatkan profesi tersebut; pemerintah yang melindungi profesi dengan undang-undangnya.

Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang penuh pengabdian pada masyarakat, dan perlu ditata berdasarkan kode etik tertentu. Kode etik itu mengatur bagaimana seorang guru bahasa Jepang harus bertingkah laku sesuai dengan norma-norma pekerjaannya, baik dalam hubungan dengan anak didiknya maupun dalam hubungan dengan teman sejawatnya. Sebagai konsekuensi logis dari pertimbangan tersebut, setiap

guru bahasa Jepang harus memiliki kompetensi profesional, kepribadian, dan kemasyarakatan. Dengan demikian dia memiliki kewenangan mengajar untuk diberikan imbalan secara wajar sesuai dengan fungsi dan tugasnya.

Dengan demikian seorang calon guru bahasa Jepang seharusnya telah menempuh program pendidikan guru bahasa Jepang yang ada pada suatu lembaga pendidikan guru tertentu. Pendidikan guru dipadukan dalam suatu pengembangan, dan pengelolaan. Berdasarkan pada kebijaksanaan dalam bidang pendidikan, yakni pemerataan kesempatan belajar, peningkatan relevansi pendidikan, sesuai tuntutan pembangunan, peningkatan mutu pendidikan, serta efisiensi efektivitas pendidikan. Dalam hubungan inilah, guru secara profesional menempati titik sentral.

Downey (Kusnandar, 2007) menyatakan proses pendidikan mengandung 3 dimensi. 1) Dimensi substantif mengenai bahan apa yang akan diajarkan. 2) Dimensi tingkah laku guru tentang bagaimana guru mengajar. Jadi, bertalian dengan kemampuan guru dan metode mengajar. 3) Dimensi lingkungan fisik, sarana, dan prasarana pendidikan. Guna memegang peranan sangat penting dalam proses pendidikan guru. Karena itu harus memiliki kualifikasi profesional sehingga mampu mengemban tugas dan peranannya. Pada akhirnya peranan guru semakin bertambah luas. Guru bahasa Jepang merupakan agen kognitif, guru sebagai agen moral dan politik, dan guru selaku inovator

Hal lainnya yang penting yang perlu dimiliki seorang guru bahasa Jepang adalah penguasaan metodologi, yaitu komponen yang berkaitan dengan penyajian bahan ajar agar lebih efektif. Bila hal tersebut dikuasai maka akan memperlancar proses pendidikan dan akan memberikan mutu lulusan yang baik. Sementara dari aspek materi, yaitu komponen yang mengandung unsur fasilitas, sarana, dan prasarana pendidikan, guru bahasa Jepang harus mengetahui dengan baik sarana prasarana seperti apa yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan belajar bahasa Jepang. Demikian juga aspek evaluasi, penting diperhatikan mengingat evaluasi berfungsi menilai sejauh mana keberhasilan seorang guru menyampaikan materi ajar, menyediakan informasi yang berguna untuk perbaikan pembelajaran pada masa mendatang.

Konteks masyarakat dan sosial budaya adalah suatu hal memiliki makna sangat

strategis dalam pendidikan bahasa Jepang. Kumponen ini merupakan sumber nilai dan sumber kebutuhan yang mewarnai sistem yang ada. Sementara itu dalam aspek administrasi, harus ada keterpaduan kebijaksanaan berikut perencanaan program-programnya di antara pengadaan guru, rekrutmen, pengangkatan, penggajian, penempatan dan penugasan, serta pengembangan kariernya. Jurusan pendidikan bahasa Jepang sebagai lembaga pendidikan guru tingkat tinggi seharusnya mengambil peranan aktif dan bekerja sama sebaik-baiknya dengan lembaga terkait memberikan perangsang yang sungguh-sungguh terhadap pendidikan guru bahasa Jepang. Pada waktunya, tugas dan tanggung jawab pendidikan *pre-service* dan *in-service* dipusatkan pada satu jenis lembaga yang produktif dan efisien.

Sebagaimana halnya mutu pendidikan pada umumnya, maka mutu pendidikan guru harus ditinjau dari dua kriteria pokok, yakni kriteria produk juga kriteria proses menurut Beeby (Arend, 2007). Produk pendidikan guru ditentukan oleh tujuan pendidikan guru yang hendak dicapai, baik tujuan intrinsik maupun tujuan ekstrinsik. Tujuan intrinsik merupakan tujuan-tujuan yang didasarkan pada sistem nilai dan kultural masyarakat. Sedangkan tujuan ekstrinsik, mempersoalkan tujuan pendidikan, apakah sesuai dengan tuntutan lapangan kerja dan masyarakat.

Secara spesifik, dalam konteks guru bahasa Jepang, permasalahannya apakah pendidikan guru telah relevan dengan tuntutan kerja di sekolah tempat ia bertugas. Sedangkan kriteria proses melihat pendidikan guru dari sudut penyelenggaraan pendidikan, antara lain membicarakan masalah kurikulum, alat, media, dan peranan guru yang bertugas dalam lembaga pendidikan guru. Tentu saja kurikulum dan berbagai komponen lainnya yang menunjang proses pendidikan guru, semuanya dibina dan direncanakan sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai. Jadi, antara kriteria produk dan kriteria proses harus sejalan.

Setiap calon guru yang memasuki program tersebut sudah mulai bergerak melalui alur tertentu, mencari-cari untuk belajar tentang aspek pengajaran tertentu yang kongruen dengan setiap konsepsi belajar dan mengajar yang baik yang dimiliki. Hasilnya adalah interaksi antara setiap mahasiswa yang memasuki lintasan itu dengan kekuatan yang dituntut oleh program tersebut. Kekuatan yang ditekankan oleh program pendidikan guru terhadap keyakinan dan ideologi serta pandangan dapat diciptakan oleh kesempatan

belajar melalui perkuliahan, pengalaman lapangan, serta pelatihan dan umpan balik individual. Mahasiswa harus mengenali pengaruh konteks dan sistem yang telah membentuk dirinya

Jika kriteria-kriteria kurikulum dirumuskan dan digunakan untuk menilai kurikulum maka akan lebih cepat, karena kriteria itu memuat tentang perincian hal-hal yang perlu dinilai dan sekaligus bagaimana menilainya. Uraian yang jelas lebih memudahkan seorang evaluator kurikulum melakukan tugasnya. Para penilai kurikulum menyadari bahwa penilaian kurikulum dilakukan baik terhadap unsur-unsurnya maupun terhadap keseluruhannya dan hubungan unsur-unsur dengan keseluruhan itu. Pola penilaian ini banyak dianut kalangan pendidikan yang menggunakan pendekatan sistem.

Berdasarkan peluang-peluang yang ada, disisi lain menimbulkan tantangan untuk memanfaatkan peluang tersebut dengan meningkatkan kualitas pendidikan bahasa Jepang melalui profesionalisasi dan meningkatkan kualitas lembaga penyelenggara pendidikan bahasa Jepang, serta peningkatan kualitas individu yang bergelut dalam dunia pendidikan bahasa Jepang. Secara spesifik *Japan Foundation* (2004) melaporkan permasalahan pendidikan bahasa Jepang di Indonesia itu berkisar pada hal-hal berikut : jumlah pembelajar dan pengajar yang tidak seimbang, kemampuan bahasa Jepang pengajar masih rendah dan pembelajar bahasa Jepang ini tidak memiliki kesempatan berbicara dalam bahasa Jepang. Hal lainnya adalah kurangnya sarana prasarana, buku ajar, metodologi bahasa Jepang yang dimiliki guru masih kurang, termasuk masih kurangnya informasi mengenai budaya Jepang.

Persoalan pembelajaran bahasa Jepang hingga sekarang tidak beranjak. Sebab sekian tahun kemudian, persoalan yang ditemukan *Japan Foundation*, ternyata tidak jauh berbeda dengan hasil survey penulis diakhir bulan januari 2009. Artinya kendala pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia hingga sekarang belum terpecahkan. Walaupun survey ini masih bersipat pendahuluan, namun telah memberi gambaran cukup berarti. Adapun profil respondennya adalah: sebanyak 24 % telah mengajar 1 th, 24 % responden memiliki pengalaman mengajar dibawah 1 tahun, berikutnya 20% memiliki pengalaman mengajar 4 tahun, sisanya masing masing 4 % terentang dari yang berpengalaman 2 tahun s/d 15 tahun. Sedangkan dilihat dari asal daerah, mereka mewakili wilayah Jakarta, Bandung, Manado, Semarang, Surabaya dan Padang.

Responden sedang mengambil program S2 bahasa Jepang di SPS UPI Bandung.

Disadari tidak ada metode baku dalam pembelajaran bahasa Jepang, berdasarkan survey tersebut, terungkap beberapa metode yang dinilai relevan digunakan dalam pembelajaran bahasa Jepang, diakui responden metode-metode Jepang yang ada tidak akan efektif jika tidak dikombinasi. Dasar pertimbangan memilih dan menggunakan metode bahasa Jepang, menurut responden adalah jumlah siswa, prasarana kelas, bahan ajar, mata pelajaran, kemampuan siswa, lamanya perkuliahan, jumlah materi yang akan disampaikan dan tujuan perkuliahan. Sementara itu cara menerapkan metode pembelajaran bahasa Jepang dilakukan dengan menyesuaikan antara tujuan dan kebutuhan pembelajar, misalnya untuk menghasilkan pembelajaran yang aktif berkomunikasi, diberikan tugas yang mengharuskan mereka banyak berbicara di depan kelas, selain itu digunakan alat bantu pembelajaran seperti kartu bergambar, dan dalam bentuk multimedia. Berikutnya dengan menggunakan materi yang mudah dipahami, menerima kritik dan saran dari mahasiswa.

Sementara itu hambatan yang ditemui dalam pembelajaran bahasa Jepang, adalah prasarana kelas, jumlah siswa terlalu banyak, motivasi belajar siswa kurang, persiapan pengajar, kurang, lab tidak memadai, kurang tenaga pengajar, kurang kesempatan berinteraksi langsung dengan *native speaker* dan kurikulum yang kurang fleksibel. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan adalah dengan menggunakan fasilitas pribadi, membagi kelas menjadi kelas kecil, melakukan pembaharuan silabus disesuaikan kebutuhan pembelajar, mengadakan *hanseikai* dengan tim pengajar lain, memanfaatkan video/drama Jepang, korespondensi melalui internet, mengkomunikasikan hambatan dengan *team teaching* maupun dengan pengembang kurikulum, mencari metode yang lebih baik, membiasakan berbicara bahasa Jepang di kelas, belajar bahasa Jepang bersama melalui film-film Jepang diluar jam kuliah dan mengajak *team teaching* dan pengembangan kurikulum untuk lebih fleksibel dalam menerapkan metode.

Harapan pengembangan bahasa Jepang di Indonesia yang terungkap dari survey ini adalah; adanya inovasi-inovasi baik dalam bidang pengajaran maupun bahan ajar. Diharapkan juga ada metode baru yang merupakan adopsi dari metode metode yang sudah ada sebelumnya, seperti dengan mengkombinasi kelebihan kelebihan dari metode yang ada tersebut. Metode baru tersebut diharapkan mengisi kekurangan metode

pembelajaran bahasa Jepang selama ini, terutama dalam bentuk multimedia yang mampu mengakses materi dan metode pembelajaran bahasa yang lebih *up to date*. Harapan berikutnya adalah diperbanyaknya kesempatan untuk lebih mengenal budaya dan kebiasaan orang Jepang yang *up to date* dengan kondisi masyarakat Jepang sekarang.

Mencermati perkembangan dan permasalahan yang dihadapi dalam konteks pendidikan bahasa Jepang diatas. Dengan demikian perlu adanya upaya perbaikan pengajaran bahasa Jepang secara terus menerus terutama yang berkaitan dengan metodologinya. Dari sisi metodologi, perkembangan metode pengajaran bahasa Jepang sangat dipengaruhi oleh perkembangan metode pengajaran bahasa di luar negara Jepang, terutama pengaruh dari perkembangan pengajaran bahasa di Eropa.

Pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia terus berkembang, yang menonjol adalah pembelajaran bahasa Jepang kini diorientasikan dalam konteks yang wajar sesuai dengan konteks pemakaiannya. Materi kebahasaan seperti pola kalimat, kosa kata, kaidah sistem bahasa Jepang tidak diajarkan tersendiri, tetapi menyatu agar keterampilan berbahasa disesuaikan dengan fungsi bahasa, konteks dan peran-peran dalam berkomunikasi. Sasaran pembelajaran bahasa Jepang, terutama ditujukan pada penguasaan empat aspek keterampilan bahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut perlu dikuasai oleh pembelajar, karena dalam kegiatan komunikasi tidak bisa lepas dari aspek aspek tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut agar pembelajar dapat menguasai keempat aspek keterampilan bahasa sesuai dengan kebutuhan dalam berkomunikasi, maka pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajarnya baik di dalam kelas atau di luar kelas, dituntut untuk menciptakan suatu situasi kegiatan komunikasi yang mendekati situasi komunikasi sebenarnya. Cara membaca, cara menulis, cara mendengar dan cara bicara juga berbeda-beda tergantung pada tujuan kegiatan komunikasi, lawan komunikasi, apa yang akan dikomunikasikan, di mana komunikasi itu berlangsung dan lain sebagainya.

Dari sisi metodologi pengajaran bahasa dapat dibagi menjadi dua, yakni, metode pengajaran bahasa pertama (bahasa Ibu) dan metode pengajaran bahasa ke dua atau bahasa asing. Diantara kedua jenis metode pengajaran bahasa ini, metode pengajaran

bahasa kedua lebih banyak ragamnya, dan lebih berkembang berkat pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing di seluruh dunia. Metode-metode pengajaran bahasa kedua/Asing yang pernah populer antara lain seperti : metode terjemahan, metode langsung, metode Berlitz, metode realis, metode alamiah, metode linguistik, metode audio lingual, metode pilihan dll.

Kriteria Profesional

Dalam konteks guru bahasa Jepang, profesionalisasi juga berarti berkaitan dengan keahlian khusus dalam bahasa Jepang. Sebagai suatu profesi, guru bahasa Jepang seperti juga guru-guru lain dituntut untuk memenuhi kriteria profesional, sebagai berikut. Dari aspek fisik, memiliki kesehatan jasmani dan rohani. Sedangkan dari aspek mental kepribadian, memiliki kepribadian, mencintai bangsa dan sesama manusia, dan memiliki rasa kasih sayang kepada anak didik. Berbudi pekerti yang luhur, berjiwa kreatif, mampu menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa.

Berikutnya, mampu mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya. Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi. Bersifat terbuka, peka, dan inovatif. Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya. Memiliki rasa humor, memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi. Memahami ilmu pendidikan dan keguruan dan mampu menerapkannya dalam tugasnya sebagai pendidik. Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan. Senang membaca buku ilmiah, mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutamanya yang berhubungan dengan bidang studi, memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar, berperan sebagai organisator proses belajar mengajar.

Tanpa mengabaikan kemungkinan adanya perbedaan tuntutan kompetensi profesional yang disebabkan oleh adanya perbedaan lingkungan sosial kultural dari setiap institusi sekolah sebagai indikator, maka guru bahasa Jepang dituntut agar mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil. Guru bahasa Jepang juga diharapkan mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan sekolah. Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Karena itu guru bahasa Jepang selaku

pendidik juga dituntut untuk bertanggung jawab terhadap nilai-nilai dan norma-norma generasi muda. Dalam konteks ini pendidik berfungsi mencipta, memodifikasi, dan mengkonstruksi nilai baru. Guru bahasa Jepang akan mampu melaksanakan tanggung jawabnya apabila dia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu. Setiap tanggung jawab memerlukan sejumlah kompetensi. Setiap kompetensi dapat dijabarkan sejumlah kompetensi yang lebih kecil dan lebih khusus.

Dari analisis tersebut kiranya kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru profesional sesungguhnya sangat luas jika ditinjau dalam hubungan dengan tanggung jawab profesionalnya. Dari segi fungsi dan peranannya profesional guru mengandung pengertian yang meliputi unsur kepribadian, keilmuan, dan keterampilan. Dengan demikian dapat diartikan, bahwa kompetensi profesional guru bahasa Jepang terkait dengan ketiga unsur itu walaupun tekanan yang lebih besar terletak pada keterampilan sesuai dengan peranan yang dikerjakannya. Pengetahuan menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang berkaitan dengan budaya dan bahasa Jepang.

Guru bahasa Jepang juga terampil: menyiapkan bahan pelajaran, menyusun satuan pelajaran, menyampaikan ilmu kepada murid, memotivasi, menggunakan bahasa Jepang yang baik dan benar, dan sebagainya. Untuk melaksanakan peranan ini, guru bahasa Jepang harus memenuhi syarat kepribadian dan syarat penguasaan ilmu tertentu. Guru bahasa Jepang juga harus terbuka, tidak hertindak otoriter, tidak bersikap angkuh, ramah terhadap siapa pun, suka menolong, simpati dan empati terhadap pimpinan, teman dan para siswa. Guru bahasa Jepang harus memiliki karakter budaya Jepang yang terkenal memiliki sikap ramah, sopan, disiplin, tekun, dan penuh semangat dalam melaksanakan tugasnya.

Penutup

Mencermati uraian peluang dan tantangan guru bahasa Jepang, ada banyak pemikiran yang menarik. Namun semua pada dasarnya bermuara pada bagaimana guru bahasa Jepang membina diri agar tetap profesional sebagai guru bahasa Jepang. Dari perspektif profesionalisasi guru bahasa Jepang, khususnya berkenaan dengan upaya peningkatan kualitas dan pembinaan seyogyanya terus dilakukan. Berbagai model pembinaan dapat dilakukan, salah satunya melalui apa yang disebut dengan *Lesson*

Study, yaitu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkesinambungan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual *learning* untuk membangun komunitas belajar.

Lesson Study berasal dari Jepang. Di Indonesia telah dikembangkan di UPI, UNY, dan UNM sejak tahun 2001. Tujuan utama *Lesson Study* adalah meningkatkan pengetahuan tentang materi ajar, meningkatkan pengetahuan tentang pembelajaran, meningkatkan kemampuan guru untuk mengobservasi aktifitas belajar, menguatkan hubungan kolegalitas, menguatkan hubungan antara pembelajaran sehari-hari dengan tujuan jangka panjang, meningkatkan motivasi untuk selalu berkembang, meningkatkan kualitas rencana pembelajaran. Dari tujuan tersebut, diharapkan ada perbaikan atau peningkatan kualitas pembelajaran

Lesson study mendukung UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. *Lesson study* mendukung implementasi PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19: “Proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi untuk aktif, kreatif, mandiri, sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik & psikologis peserta didik.” Tidak ada pembelajaran yang sempurna, sehingga akan ada celah untuk melakukan perbaikan dan inovasi. *Lesson study* membuat guru menjadi lebih terbuka menerima masukan guna perbaikan pembelajaran. *Lesson study* dapat meningkatkan budaya akademik, kemampuan kolaborasi, kemampuan melakukan evaluasi diri serta dapat memotivasi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran. Selain itu, melalui *lesson study* guru dimungkinkan menghasilkan buku ajar dan karya ilmiah berbasis penelitian kelas

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif berdasarkan permasalahan di kelas untuk mengembangkan model pembelajaran yang berpusat pada siswa melalui *hands-on & minds-on activity, daily life, dan local materials*. Seorang guru dari anggota kelompok melakukan pembelajaran atau mengajar, sementara anggota lainnya mengamati. Pengamatan dapat dilakukan oleh orang lain selain anggota kelompoknya. Pengamat tidak diperkenankan membantu siswa selama proses pembelajaran. Guru, pengamat, dan orang lain melakukan *sharing lesson learnt* tentang aktifitas siswa. Pengamat saling belajar dari pembelajaran dan hasil *sharing* digunakan merevisi rencana pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arend, Richard I. (2007) *Learning To Teach: Belajar untuk Mengajar*, alih bahasa Helly Prajitno Sutjipto,dkk. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Danasasmita, Wawan. (2009) *Perkembangan Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia: Makalah pada Seminar Linguistik dan Pemerolehan Bahasa*. Bandung:UPI
- Japan Foundation. (2004) Hasil Penelitian Lembaga Pendidikan Bahasa Jepang di Luar Negeri 2003: Egao Vol.6 / No4, Jakarta: Pusat Kebudayaan Jepang
- Kusnandar.(2007) Guru Profesional ; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Littlewood, W.T (1984). *Foreign and Second Language Learning: Language Acquisition Research and its Implications for Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Norris, J.M. & Brown, J.D. & Hudson, T. & Yoshioka. J. (1998). *Designing Second Language Performance Assessment*. USA: Second Language Teaching & Curriculum.
- Read, J. A.S. (Ed.) (1981) *Directing in Language teaching*. Singapore: publisheed by Singapore University Press.
- Richards. J & Richareds,W.S (ed) *Language and Communication*.London: Lomgman
- Richards, J.C. Ed. (1996) *Classroom-Based Evaluation in Second Language Education*. New York: Cambridge University Press.

